Konstitusi: Jurnal Hukum, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi
Volume. 2, Nomor. 2 Tahun 2025
e-ISSN: 3063-4040; p-ISSN: 3063-3877, Hal 183- 195
DOI: https://doi.org/10.62383/konstitusi.v2i2.574
Available Online at: https://ejournal.appihi.or.id/index.php/Konstitusi

Pemberdayaan Perempuan Pesisir Madura: Studi Kasus pada Industri Rumput Laut dan Olahan Hasil Laut di Pulau Poteran Sumenep

Erfan Erfan [1], Eny Haryati [2], Aris Sunarya [3], Ika Devy Pramudiana [4*]
[1-4] Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia
Email: ika.devy@unitomo.ac.id *

Abstract: *Coastal women on Poteran Island, Sumenep, have an important role in the marine-based economic sector, especially in the seaweed and processed seafood industry. However, limited access to capital, technology, and markets are the main challenges in their empowerment efforts. This study aims to analyze the level of empowerment of coastal women in the industry and identify factors that support and hinder the development of their businesses. This study uses a qualitative method with a case study approach, where data is collected through in-depth interviews with women entrepreneurs, participant observation, and related literature studies. Data analysis techniques are carried out through the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results of the study indicate that the empowerment of coastal women in the seaweed and processed seafood industry has had a positive impact on family economic welfare, increased skills capacity, and strengthened their social roles in the community. However, there are still obstacles in terms of market access, policy support, and production technology that need further attention. Therefore, intervention from various stakeholders is needed to increase women's access to skills training, business capital, and policies that support the sustainability of their businesses.*

Keywords: *coast, local economy, Poteran Island, processed seafood, seaweed industry, women empowerment.*

Abstrak: Perempuan pesisir di Pulau Poteran, Sumenep, memiliki peran penting dalam sektor ekonomi berbasis kelautan, terutama dalam industri rumput laut dan olahan hasil laut. Namun, keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar menjadi tantangan utama dalam upaya pemberdayaan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemberdayaan perempuan pesisir dalam industri tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan usaha mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan perempuan pelaku usaha, observasi partisipatif, dan studi literatur terkait. Teknik analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan pesisir dalam industri rumput laut dan olahan hasil laut telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga, peningkatan kapasitas keterampilan, serta penguatan peran sosial mereka dalam komunitas. Namun, masih terdapat kendala dalam aspek akses pasar, dukungan kebijakan, dan teknologi produksi yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pelatihan keterampilan, modal usaha, serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan usaha mereka.

Kata kunci: ekonomi lokal, industri rumput laut, olahan hasil laut, Pemberdayaan perempuan, pesisir, Pulau Poteran.

1. PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian pesisir, terutama dalam sektor perikanan dan kelautan. Di berbagai negara berkembang, perempuan sering kali menjadi aktor utama dalam pengolahan hasil laut, pemasaran, dan pengelolaan sumber daya perikanan berbasis komunitas (Nengsi & Amin, 2024). Keberadaan mereka tidak hanya berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga tetapi juga mendukung ketahanan ekonomi

Received: Maret 10, 2025; Revised: Maret 26, 2025; Accepted: April 13, 2025; Published: April 17, 2025

lokal. Namun, perempuan pesisir masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar yang dapat menghambat optimalisasi peran mereka dalam ekonomi berbasis kelautan (Dzikrullah & Chasanah, 2024). Hambatan ini tidak hanya membatasi potensi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, tetapi juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan. Dalam konteks Indonesia, khususnya di Pulau Poteran, Sumenep, perempuan pesisir memainkan peran sentral dalam industri rumput laut dan pengolahan hasil laut, tetapi mereka masih menghadapi keterbatasan dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mereka (Adiguna et al., 2022).

Industri rumput laut merupakan salah satu sektor unggulan di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Indonesia merupakan salah satu produsen rumput laut terbesar di dunia, dengan kontribusi yang signifikan terhadap ekspor komoditas perikanan (Arthatiani et al., 2021). Produk turunan dari rumput laut memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan yang terus meningkat, baik di pasar domestik maupun internasional. Namun, meskipun sektor ini berpotensi besar, perempuan yang terlibat dalam industri rumput laut masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan usaha mereka. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya akses terhadap pelatihan keterampilan yang relevan, seperti teknik pengolahan yang lebih efisien, manajemen usaha, serta pemasaran produk berbasis digital (Septiani et al., 2024). Selain itu, kurangnya dukungan kebijakan yang berpihak pada perempuan pesisir semakin memperumit kondisi ini, menyebabkan mereka sulit memperoleh modal usaha dan memperluas pasar produk olahan hasil laut mereka.

Tantangan lain yang dihadapi perempuan pesisir dalam industri rumput laut adalah kurangnya penguasaan teknologi pengolahan hasil laut yang lebih modern. Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi produksi, kualitas produk, dan daya saing di pasar global. Sayangnya, banyak perempuan pesisir yang masih menggunakan metode tradisional dalam mengolah rumput laut, sehingga hasil produksi mereka kurang kompetitif dibandingkan dengan produk dari negara lain yang sudah menerapkan teknologi canggih dalam proses produksinya. Faktor lain yang memperburuk kondisi ini adalah keterbatasan akses terhadap informasi dan jaringan pemasaran yang lebih luas, yang sering kali membuat perempuan pesisir sulit bersaing di pasar yang lebih besar. Akibatnya, meskipun mereka memiliki potensi ekonomi yang tinggi, keterbatasan ini menjadi penghambat utama dalam mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek pemberdayaan perempuan pesisir dalam industri kelautan dan perikanan. Studi yang dilakukan oleh (Sutapa, 2024) menunjukkan bahwa perempuan pesisir memiliki peran signifikan dalam rantai nilai industri perikanan, tetapi masih mengalami kendala dalam memperoleh akses permodalan. Penelitian lain oleh (Valentina et al., 2024) menyoroti pentingnya pelatihan keterampilan dan penguatan kelembagaan dalam meningkatkan kapasitas perempuan dalam sektor perikanan berbasis komunitas. Sementara itu, studi oleh (Habibie et al., 2024) menemukan bahwa dukungan kebijakan yang inklusif dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam ekonomi kelautan. Penelitian oleh (Henggu et al., 2023) juga mengungkapkan bahwa diversifikasi produk olahan hasil laut dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan pesisir secara signifikan. Selain itu, penelitian dari (Putrie et al., 2024) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat membantu perempuan pesisir dalam memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas, sehingga meningkatkan pendapatan mereka secara berkelanjutan. Kajian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam sektor perikanan dan kelautan tidak hanya memerlukan intervensi ekonomi, tetapi juga dukungan kebijakan dan inovasi teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi serta daya saing usaha mereka.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemberdayaan perempuan pesisir dalam industri rumput laut dan olahan hasil laut di Pulau Poteran, Sumenep. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan perempuan dalam sektor ini serta memberikan rekomendasi solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan mengkaji pemberdayaan perempuan pesisir dari berbagai aspek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam perumusan kebijakan serta program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga perempuan pesisir dapat lebih berdaya dalam mengelola usaha mereka dan meningkatkan kesejahteraan keluarga serta komunitas secara keseluruhan.

2. KAJIAN TEORI

Pemberdayaan perempuan merupakan konsep yang berakar pada teori pembangunan sosial dan ekonomi yang menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam mengambil keputusan serta mengakses sumber daya yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka (Azizah, 2019). Dalam konteks masyarakat pesisir, pemberdayaan

perempuan mencakup aspek ekonomi, sosial, dan politik yang memungkinkan mereka untuk memainkan peran yang lebih besar dalam sektor perikanan dan kelautan. Menurut (Rachmad et al., 2023), pemberdayaan merupakan proses peningkatan kapabilitas individu untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik melalui penguatan akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan pesisir dapat dipandang sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Lebih jauh, pemberdayaan ini tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga aspek non-material seperti peningkatan kapasitas intelektual dan penguatan posisi tawar perempuan dalam keluarga serta masyarakat (Diatmika & Rahayu, 2022).

Salah satu aspek penting dalam pemberdayaan perempuan pesisir adalah partisipasi mereka dalam industri rumput laut dan pengolahan hasil laut. Industri ini menjadi sektor ekonomi yang potensial bagi perempuan karena tidak hanya memberikan peluang ekonomi tetapi juga memungkinkan keterlibatan perempuan dalam rantai nilai perikanan. Menurut (Ulum & Anggaini, 2020), akses terhadap sumber daya produktif dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi merupakan faktor kunci dalam pemberdayaan individu dan kelompok marjinal. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Khouroh et al., 2025) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor kelautan sering kali terhambat oleh kendala struktural seperti minimnya akses terhadap modal usaha, kurangnya teknologi tepat guna, serta rendahnya literasi keuangan dan digital. Kendala-kendala ini tidak hanya membatasi peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga tetapi juga mengurangi daya saing industri berbasis kelautan yang melibatkan mereka.

Selain aspek ekonomi, pemberdayaan perempuan juga terkait erat dengan aspek sosial dan budaya yang membentuk dinamika peran gender di masyarakat pesisir. Menurut (Hanum, 2024), pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap sumber daya ekonomi tetapi juga melibatkan perubahan sosial yang lebih luas, termasuk peningkatan kesadaran akan hak-hak perempuan serta transformasi norma-norma budaya yang menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan produktif. Di beberapa masyarakat pesisir, perempuan masih dihadapkan pada stereotip gender yang menganggap mereka kurang kompeten dalam mengelola usaha berskala besar. Studi yang dilakukan oleh (Namirah & Ruwaida, 2023) menekankan pentingnya dimensi kebebasan dan kapabilitas dalam konsep pemberdayaan, di mana perempuan harus memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu, intervensi sosial dan budaya yang bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam sektor ekonomi menjadi sangat penting dalam menunjang keberhasilan program pemberdayaan.

Lebih lanjut, penguatan kapasitas perempuan dalam industri rumput laut dan pengolahan hasil laut juga sangat bergantung pada kebijakan pemerintah serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Menurut laporan (Suntiana et al., 2015), keberhasilan program pemberdayaan perempuan sering kali ditentukan oleh adanya intervensi kebijakan yang memberikan akses lebih luas terhadap pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta penyediaan infrastruktur yang mendukung aktivitas ekonomi perempuan. Studi yang dilakukan oleh (Hermawan et al., 2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan di sektor kelautan dan perikanan sangat dipengaruhi oleh adanya kebijakan inklusif yang mendorong partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Kebijakan yang berbasis partisipatif dapat memastikan bahwa suara perempuan terdengar dalam perencanaan dan implementasi program ekonomi lokal, sehingga meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Selain kebijakan formal, dukungan dari organisasi masyarakat sipil dan sektor swasta juga berperan penting dalam meningkatkan akses perempuan terhadap teknologi dan pasar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Widyandaru et al., 2024), inisiatif yang mengintegrasikan sektor swasta dalam pengembangan usaha perempuan dapat mempercepat peningkatan kapasitas produksi dan distribusi produk. Dalam konteks industri rumput laut, misalnya, kerja sama antara perempuan pesisir dan perusahaan pengolahan hasil laut dapat membuka peluang yang lebih besar dalam ekspansi pasar dan peningkatan nilai tambah produk. Oleh karena itu, kemitraan antara sektor publik dan swasta dalam mendukung pemberdayaan perempuan harus lebih dioptimalkan.

Berdasarkan kajian teori ini, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan pesisir dalam industri rumput laut dan pengolahan hasil laut harus dipandang secara holistik dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan kebijakan. Pendekatan yang terintegrasi akan memungkinkan perempuan untuk mengatasi hambatan struktural yang mereka hadapi dan meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola usaha berbasis sumber daya laut secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji secara lebih mendalam bagaimana berbagai faktor ini berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan pesisir di Pulau Poteran, Sumenep, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dalam jangka panjang.

3. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika pemberdayaan perempuan pesisir dalam sektor

rumput laut dan pengolahan hasil laut di Pulau Poteran, Sumenep. Metode ini dipilih karena memberikan ruang bagi analisis holistik terhadap pengalaman, tantangan, serta strategi yang digunakan perempuan dalam mengelola usaha berbasis kelautan. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan pemahaman lebih komprehensif terkait interaksi sosial, ekonomi, dan budaya yang berkontribusi terhadap tingkat pemberdayaan mereka.

Untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, penelitian ini mengandalkan tiga teknik pengumpulan data utama, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan perempuan pelaku usaha rumput laut dan olahan hasil laut, pemimpin komunitas, serta pemangku kebijakan lokal guna mengungkap wawasan mereka mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pemberdayaan perempuan di sektor ini. Di samping itu, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam aktivitas produksi dan pemasaran guna memahami praktik kerja serta kendala yang dihadapi perempuan secara lebih empiris. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah kebijakan pemerintah, laporan penelitian terdahulu, serta data statistik yang relevan demi memperkaya analisis.

Data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan teknik analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Tahapan analisis ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang paling substansial dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan relevansi terhadap fokus penelitian. Kemudian, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif membantu menggambarkan secara sistematis kondisi pemberdayaan perempuan dalam industri rumput laut dan olahan hasil laut. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola temuan yang muncul dari analisis, dan verifikasi dilakukan untuk meningkatkan validitas serta reliabilitas temuan penelitian.

Demi memastikan keandalan hasil penelitian, teknik triangulasi sumber dan metode diterapkan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi metode mengombinasikan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Selain itu, validitas data diperkuat melalui mekanisme member checking, di mana hasil wawancara dan analisis awal dikonfirmasi kembali kepada partisipan guna memastikan kesesuaian dengan pengalaman nyata mereka.

Dengan perancangan metode penelitian yang sistematis dan komprehensif, studi ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman mendalam mengenai pemberdayaan perempuan pesisir dalam industri rumput laut dan olahan hasil laut di Pulau Poteran. Hasil penelitian ini

juga diharapkan dapat memberikan dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih adaptif serta program pemberdayaan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan pesisir sekaligus mendorong keberlanjutan industri kelautan di wilayah tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan pesisir dalam industri rumput laut dan olahan hasil laut di Pulau Poteran, Sumenep, mengalami perkembangan yang signifikan meskipun masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan ekonomi. Perempuan yang terlibat dalam industri ini memiliki peran krusial dalam seluruh rantai produksi, mulai dari budidaya, pengolahan, hingga pemasaran produk. Namun, kendala utama yang mereka hadapi mencakup keterbatasan akses terhadap modal usaha, rendahnya literasi keuangan dan teknologi, serta kurangnya dukungan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas perempuan dalam sektor perikanan dan kelautan. Selain itu, faktor budaya yang masih membatasi peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pemberdayaan ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Wahyuni et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor kelautan sering kali dihambat oleh akses yang terbatas terhadap sumber daya produktif, seperti lahan budidaya, peralatan modern, dan jaringan pemasaran. (Hasid et al., 2022) juga menemukan bahwa meskipun perempuan memainkan peran sentral dalam industri berbasis sumber daya alam, kebijakan yang ada belum sepenuhnya mendukung peningkatan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan. Dalam konteks Pulau Poteran, keterbatasan ini terlihat dari minimnya pelatihan teknis yang diberikan kepada perempuan pelaku usaha serta kurangnya akses terhadap skema pembiayaan yang inklusif. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kapasitas produksi dan inovasi produk yang dapat dilakukan oleh perempuan pesisir, sehingga membatasi daya saing produk mereka di pasar yang lebih luas.

Di tengah berbagai kendala yang ada, perempuan pesisir di Pulau Poteran menunjukkan inisiatif dan kreativitas dalam mengembangkan usaha mereka. Salah satu strategi adaptif yang dikembangkan adalah sistem kerja sama berbasis komunitas yang memungkinkan mereka untuk berbagi sumber daya, keterampilan, dan pengalaman dalam mengelola usaha rumput laut dan produk olahan hasil laut. Model ini sejalan dengan penelitian (Bebbington, 1999), yang menekankan bahwa modal sosial dalam bentuk jaringan komunitas dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan ketahanan ekonomi kelompok marjinal. Dalam praktiknya, sistem kerja sama ini tidak hanya membantu perempuan dalam mengatasi keterbatasan modal dan

teknologi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan usaha kecil secara kolektif.

Selain kerja sama komunitas, strategi diversifikasi produk juga menjadi pendekatan yang banyak diterapkan oleh perempuan pesisir. Mereka tidak hanya mengolah rumput laut menjadi bahan mentah untuk dijual ke pasar lokal, tetapi juga mengembangkan berbagai produk turunan seperti camilan berbasis rumput laut, kosmetik alami, dan pakan ternak berbasis hasil laut. Diversifikasi ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan nilai tambah produk serta memperluas jangkauan pasar, baik di tingkat nasional maupun internasional. Strategi ini mendukung temuan (Nussbaum, 2000), yang menyoroti pentingnya kapabilitas individu dalam menciptakan peluang ekonomi yang lebih luas. Dengan meningkatkan keterampilan dalam inovasi produk dan pemasaran digital, perempuan pesisir dapat lebih mandiri dan tidak bergantung pada pasar tradisional yang sering kali tidak stabil.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa dukungan dari pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, berperan penting dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan pesisir. Studi (Cornwall, 2016) menyatakan bahwa intervensi berbasis kebijakan yang inklusif dapat mempercepat proses pemberdayaan dengan membuka akses terhadap pelatihan dan pendanaan yang lebih merata. Namun, dalam konteks Pulau Poteran, program pemberdayaan yang ada masih belum terkoordinasi dengan baik, sehingga efektivitasnya dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan pesisir masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi, termasuk peningkatan kapasitas perempuan dalam manajemen usaha dan pemasaran digital untuk memperluas jangkauan produk mereka ke pasar yang lebih luas. Selain itu, kolaborasi dengan akademisi dan sektor swasta dapat menjadi strategi efektif dalam menyediakan teknologi yang lebih ramah lingkungan dan efisien bagi perempuan dalam industri ini.

Dari hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam industri rumput laut dan olahan hasil laut di Pulau Poteran masih menghadapi berbagai hambatan struktural, ekonomi, dan sosial. Namun, strategi adaptif berbasis komunitas dan diversifikasi produk telah memberikan peluang ekonomi yang lebih baik bagi mereka. Dukungan kebijakan yang lebih inklusif serta peningkatan akses terhadap teknologi dan modal usaha menjadi faktor kunci yang perlu diperkuat agar perempuan pesisir dapat lebih mandiri secara ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya diskusi akademik tentang pemberdayaan perempuan dalam sektor kelautan dan perikanan, serta menjadi rekomendasi bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan pesisir.

Selain aspek ekonomi dan kebijakan, penting juga untuk mempertimbangkan faktor sosial dan budaya dalam pemberdayaan perempuan pesisir. Banyak perempuan masih menghadapi stigma sosial yang menghambat partisipasi mereka dalam aktivitas ekonomi formal. Hal ini sesuai dengan studi (Sen, 1999) yang menyebutkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya bergantung pada akses terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga pada perubahan dalam struktur sosial yang memungkinkan perempuan untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, intervensi pemberdayaan harus mencakup aspek edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran perempuan dalam ekonomi pesisir.

Lebih jauh lagi, implementasi teknologi digital dalam pemasaran dan distribusi produk juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing perempuan pesisir. Studi (Fitriaty et al., 2024) menunjukkan bahwa digitalisasi dapat memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi produksi bagi usaha kecil yang dikelola perempuan. Dengan mengadopsi teknologi digital, perempuan pesisir di Pulau Poteran dapat mengakses pasar yang lebih luas dan memperoleh informasi yang lebih baik tentang tren pasar dan preferensi konsumen. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital harus menjadi bagian integral dari program pemberdayaan perempuan untuk memastikan mereka dapat memanfaatkan peluang yang tersedia di era ekonomi digital.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan pesisir harus dilakukan secara holistik dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan serta mengintegrasikan pendekatan ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Strategi yang komprehensif akan memastikan bahwa perempuan pesisir tidak hanya dapat bertahan dalam industri rumput laut dan olahan hasil laut, tetapi juga dapat berkembang dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali strategi inovatif yang dapat diterapkan guna mempercepat proses pemberdayaan dan memperkuat posisi perempuan pesisir dalam ekonomi kelautan global.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan pesisir dalam industri rumput laut dan olahan hasil laut di Pulau Poteran, Sumenep, memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan komunitas. Meskipun demikian, perempuan masih menghadapi berbagai hambatan struktural, seperti keterbatasan akses terhadap modal usaha, minimnya pelatihan teknis, serta kurangnya dukungan kebijakan yang berpihak pada mereka. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan pesisir telah mengembangkan strategi adaptif untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, termasuk melalui kerja sama komunitas dan diversifikasi produk. Model pemberdayaan berbasis komunitas terbukti menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan ketahanan ekonomi perempuan dengan memanfaatkan modal sosial yang ada.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan organisasi non-pemerintah, sangat penting dalam memperkuat upaya pemberdayaan. Namun, program yang ada masih kurang terkoordinasi dengan baik sehingga efektivitasnya belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan

yang lebih inklusif dan terarah, yang tidak hanya memberikan akses lebih luas terhadap pembiayaan dan teknologi, tetapi juga memperkuat kapasitas perempuan dalam manajemen usaha dan pemasaran digital. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan daya saing produk dan memperluas jangkauan pasar, baik di tingkat lokal maupun global.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan perempuan pesisir dalam sektor ini tidak hanya berkontribusi pada ekonomi rumah tangga, tetapi juga berdampak pada keberlanjutan industri kelautan secara keseluruhan. Oleh karena itu, rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya integrasi antara program pemberdayaan perempuan dengan kebijakan pembangunan ekonomi berbasis sumber daya kelautan. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan, pemberdayaan perempuan pesisir dapat lebih optimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.

REFERENCES

Adiguna, A. D., Krisnamurthi, B., & Erwidodo, E. (2022). Analisis daya saing ekspor rumput laut olahan Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, *10*(1), 31–39.

Arthatiani, F. Y., Wardono, B., Luhur, E. S., & Apriliani, T. (2021). Analisis situasional kinerja ekspor rumput laut Indonesia pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *11*(1), 1–12.

Azizah, R. N. (2019). PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI WILAYAH PESISIR MELALUI KEUANGAN MIKRO. *Aspirasi: Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, *3*(2), 35–40.

Bebbington, A. (1999). Capitals and capabilities: a framework for analyzing peasant viability, rural livelihoods and poverty. *World Development*, *27*(12), 2021–2044.

Cornwall, A. (2016). Women's empowerment: What works? *Journal of International Development*, *28*(3), 342–359.

Diatmika, I. P. G., & Rahayu, S. (2022). *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Peran Pemerintah*. Ahlimedia Book.

Dzikrullah, A. A., & Chasanah, U. (2024). Optimalisasi Peran Koperasi dalam Mendukung UMKM: Meningkatkan Akses Modal, Penguasaan Teknologi, dan Ekspansi Pasar. *INVESTI: Jurnal Investasi Islam*, *5*(1), 648–668.

Fitriaty, F., Amin, S., Lubis, T. A., Elliyana, D., Saputra, M. H., Larissa, L. L., & Desky, A. G. A. (2024). Pelatihan Mumpreneurs Untuk Meningkatkan Kinerja Bisnis Melalui Pemanfaatan Media Sosial. *Jurnal Inovasi, Teknologi Dan Dharma Bagi Masyarakat*, *6*(2), 33–39.

Habibie, S. Y., Saragih, H. J. R., & Suwarno, P. (2024). BUDAYA KEPEMIMPINAN STRATEGIS DALAM MENGHADAPI ANCAMAN NON TRADISIONAL DI INDONESIA MELALUI PENINGKATAN PARTISIPASI PEREMPUAN PESISIR. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *11*(8), 3290–3303.

Hanum, F. (2024). *Pemberdayaan Buruh Tani Perempuan dalam Peningkatan Perekonomian dan Kesejahteraan*. Mega Press Nusantara.

Hasid, H. Z., Se, S. U., Akhmad Noor, S. E., Se, M., & Kurniawan, E. (2022). *Ekonomi sumber daya alam dalam lensa pembangunan ekonomi*. Cipta Media Nusantara.

Henggu, K. U., Retang, E. U. K., Hariadi, F., Banju, Y. N. H., Ina, Y. T., Pandahuki, E., & Pandiangan, D. (2023). Pemberdayaan Kelompok Usaha Perempuan Nelayan "Dapur Madeps" Melalui Diversifkasi Produk Perikanan Berbasis Zero Waste:(Empowering the Fisherwomen Business Group "Dapur Madeps" through Diversification of Zero Waste-Based Fishery Products). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, *5*(2), 86–92.

Hermawan, R., Sunarya, A., Roekminiati, S., & Pramono, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Perempuan Dalam Pengelolaan Ikan di Pesisir Paciran Lamongan. *Majalah Ilmiah Cahaya Ilmu*, *6*(2), 163–188.

Khouroh, U., Windhyastiti, I., Ratnaningsih, C. S., Lelly, S. W., Setyanti, H., & Hidayatullah, S. (2025). *MODEL BISNIS TERINTEGRASI AGROSOCIOPRENEUR: Perspektif Digital Coopetition Marketing*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Namirah, S. A., & Ruwaida, I. (2023). *Pemberdayaan Politik Perempuan Desa dan Peran Organisasi Masyarakat Sipil Political Empowerment of Village Women and the Role of Civil Society Organizations*.

Nengsi, S., & Amin, S. (2024). PEREMPUAN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN: KONTRIBUSI DALAM INDUSTRI RUMPUT LAUT DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, *4*(2), 1500–1512.

Nussbaum, M. (2000). Women's capabilities and social justice. *Journal of Human Development*, *1*(2), 219–247.

Putrie, R. A., Asfahani, A., Putri, D. E., Sa'diyah, S. D., & Mardhotillah, B. (2024). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENGOPTIMALKAN SUMBER DAYA LOKAL UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(6), 11135–11141.

Rachmad, A. F., Azaria, E., Xusan, Q. N., & Azzahra, N. (2023). Pengaruh Kebijakan Desentralisasi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Daerah. *Jurnal Penelitian Serambi Hukum*, *16*(02), 75–88.

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.

Septiani, Y., Erponis, N. K., & Hardiantini, E. (2024). Program Peningkatan Kompetensi SDM Untuk Mendukung Transformasi Ekonomi Lokal. *AMANAH MENGABDI*, *1*(2), 177–181.

Suntiana, L., Kanto, S., & Soenyono, S. (2015). Rancangan model kebijakan penanggulangan kemiskinan dalam perspektif pemberdayaan perempuan (Kajian terhadap implementasi Program Keluarga Harapan di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember). *WACANA, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *18*(3).

Sutapa, I. W. (2024). TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI IBU-IBU MAMA LELE (PENGASAP IKAN) DI DUSUN AIR MANIS KECAMATAN TELUK AMBON KOTA AMBON. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aplikasi Sains*, *1*(1), 35–43.

Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community empowerment: teori dan praktik pemberdayaan komunitas*. Universitas Brawijaya Press.

Valentina, A., Putri, R. A., & Marliani, M. (2024). Forum Group Discussion Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Pemetaan Potensi Sumber Daya Alam di Desa Busung Panjang. *Jurnal Pengabdian Negeri*, *1*(1), 37–47.

Wahyuni, L., Riyanto, S., & Hardana, A. E. (2022). *Gerakan Literasi Agraris: Penyuluhan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Universitas Brawijaya Press.

Widyandaru, R. Z., Harnadi, A. Y., Ridho, M. H., & Ramadhani, F. (2024). Integrasi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus Delapan Program Inisiatif Perusahaan di Indonesia. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, *2*(4), 83–101.